

PENERIMAAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA ONLINE SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19 DI BIDANG PENDIDIKAN

Ita Chairun Nissa^{1*}, Baiq Rika Ayu Febrilia², Puji Lestari³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Mandalika
*Email: itachairunnissa@ikipmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara online melalui Google Classroom sebagai dampak Pandemi Covid-19 dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan suatu *mixed method* yang menggunakan desain konvergen dengan tahapan paralel. Subjek penelitian adalah 11 mahasiswa yang mengambil mata kuliah aljabar abstrak. Instrumen pengumpul data terdiri dari kuesioner tertutup dan terbuka yang sebelumnya telah teruji valid oleh penilaian ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa masih belum baik terhadap pembelajaran matematika online. Mahasiswa masih menginginkan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena pemberian materi dalam bentuk modul dan penugasan/quiz/ujian masih dirasa belum cukup untuk membantu mahasiswa memahami materi. Berbagai kendala juga turut mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika online seperti konektivitas internet yang kurang baik dan ketidakmampuan mahasiswa untuk menulis matematika menggunakan komputer. Dengan melakukan beberapa perbaikan atau penyempurnaan pada metode pengajaran dosen, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian di masa depan terkait penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Penerimaan Mahasiswa; Pembelajaran Matematika Online; Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan yang besar pada semua aspek kehidupan dalam menghadapi pandemi Covid-19, termasuk bidang pendidikan. Kecepatan penyebaran Covid-19 mendesak untuk dilaksanakannya pendidikan jarak jauh dimana sistem seperti ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh para pengajar dan peserta didik [1]. Mengingat pada masa pandemi bahwa waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini, maka pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran langsung secara tatap muka [2]. Kondisi ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan keputusan bahwa satuan pendidikan yang berada di daerah yang berpotensi tinggi dalam penyebaran virus dilarang untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan tetap melanjutkan “*Belajar Dari Rumah*” [3]. Melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Covid-19 di

lingkungan perguruan tinggi, Kemendikbud memberikan instruksi kepada seluruh perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kondisi masing-masing dan menyarankan mahasiswa melakukan pembelajaran dari rumah secara online [4].

Pandemi Covid-19 telah membuat sistem pembelajaran di Indonesia berubah secara dramatis dari pembelajaran langsung tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran secara online di rumah [5]. Pembelajaran online selama pandemi menjadi pengalaman baru meskipun akses platform digital telah disediakan secara gratis [6]. Salah satu platform digital yang dapat diakses secara gratis adalah Google Classroom yang merupakan suatu fitur kelas untuk pengajar atau siapapun yang memiliki akun Google [7]. Google Classroom menyediakan kemudahan bagi pengajar dalam mendistribusikan dan menilai tugas mahasiswa. Pengajar dapat menetapkan tenggat waktu penyerahan tugas, menyediakan rubrik penilaian, memberikan komentar, dan memantau kemajuan belajar seluruh mahasiswa [8]. Google Classroom memperkenalkan mahasiswa kepada sistem

pendidikan tinggi dimana teknologi memainkan peran utama [9].

Banyak perguruan tinggi dengan sigap menanggapi instruksi Kemendikbud [10] dan salah satunya adalah Universitas Pendidikan Mandalika yang mengintruksikan pelaksanaan pembelajaran online mulai semester genap tahun akademik 2019/2020. Saat itu, sebagai perguruan tinggi yang belum memiliki sistem E-Learning secara mandiri maka penggunaan Google Classroom akan memberikan pengalaman baru baik bagi dosen maupun mahasiswa termasuk kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menuntut para dosen untuk merevolusi cara mengajar, berpindah dari metode pembelajaran tatap muka ke metode pembelajaran online.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan penggunaan Google Classroom sebagai platform pembelajaran online. Penggunaan Google Classroom mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa yang mengikuti matakuliah psikologi pembelajaran matematika, dimana sebagian besar mahasiswa memberikan sikap setuju terhadap indikator kemudahan dan performa Google Classroom [11]. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dasar-dasar kependidikan juga memberikan respon yang positif terhadap pemanfaatan Google Classroom sebagai platform pembelajaran online [12],[14].

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait Google Classroom sebagai platform pembelajaran online telah mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa, artinya penerimaan mahasiswa terhadap platform Google Classroom sebagai salah satu moda pembelajaran online berada pada kategori baik. Namun masih diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran online melalui platform Google Classroom, khususnya pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah eksakta seperti matematika [15]. Matematika merupakan bidang ilmu yang memiliki kajian yang abstrak karena semesta pembicaraan matematika memuat fakta, konsep, dan prinsip [16]. Keabstrakan matematika menjadi salah satu penyebab kesulitan peserta didik dalam mempelajari matematika [17]. Dalam konteks mata kuliah matematika yang sarat simbol penuh makna dan proses abstraksi matematika, maka pembelajaran matematika secara online dapat

membawa masalah tersendiri. Matematika yang biasanya dipelajari secara langsung di kelas melalui praktik dan latihan kemudian harus dipelajari secara online dalam kelas virtual. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara online, khususnya melalui platform Google Classroom. Makalah ini mendeskripsikan bagaimana daerah tinggal mahasiswa, konektivitas internet, perangkat komputer dan kemampuan mahasiswa mengoperasikannya dapat menjadi dasar argumentasi bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika secara online sebagai dampak pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu *mixed methods* karena masalah penelitian yang harus dijawab terkait dengan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang masalah penelitian sehingga memungkinkan peneliti memiliki kepastian yang lebih besar dalam membuat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan desain konvergen dengan tahapan paralel, dimana pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur objek masalah, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan objek masalah. Kedua pendekatan ini dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan atau bertahap [18].

Subjek penelitian adalah 11 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah aljabar abstrak. Mahasiswa diundang oleh dosen sebagai peserta kelas aljabar abstrak di Google Classroom melalui kode kelas. Undangan kepada mahasiswa ini didasarkan pada data peserta kuliah resmi yang ada pada website <https://siakad.undikma.ac.id>. Selama proses penelitian, subjek penelitian mengikuti semua proses pembelajaran dan penilaian matematika. Subjek penelitian juga diberikan kuesioner yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data terkait penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika online melalui Google Classroom. Indikator respon mahasiswa terhadap penggunaan Google Classroom [11] yang telah dimodifikasi menjadi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka.

Tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan tertutup diukur menurut lima jenis skala Likert mulai dari sikap “Tidak...” hingga “Sangat...” dan diberikan skor dalam skala ordinal (1, 2, 3, 4, atau 5), sedangkan tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan terbuka dideskripsikan secara narasi.

Sebelum peneliti menggunakan kuesioner untuk mengambil data maka terlebih dahulu diminta penilaian ahli terkait format, struktur dan isi pernyataan. Skor yang diberikan oleh ahli dijadikan keputusan atas validitas kuesioner sedangkan masukan dari ahli dijadikan dasar perbaikan [19]. Dalam hal ini peneliti meminta kesediaan seorang dosen rekan sejawat bergelar doktor sebagai validator kuesioner. Ahli memberikan penilaian dalam rentang skor 1 sampai 5. Skor yang diberikan oleh ahli kemudian dicocokkan dengan kriteria uji pada Tabel 1 untuk memutuskan apakah tes tersebut memerlukan revisi besar, revisi kecil, atau tidak ada revisi sama sekali [20].

Tabel 1. Kriteria validitas ahli untuk kuesioner

Skor	Keputusan dan saran
$x \leq 60\%$	Cukup Valid (memerlukan revisi besar)
$60\% < x \leq 80\%$	Valid (memerlukan revisi kecil)
$80\% < x \leq 100\%$	Sangat valid (memerlukan revisi sangat kecil atau hampir tidak ada revisi sama sekali)

Penilaian ahli terhadap validitas kuesioner dalam penelitian ini diberikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian ahli dalam uji validitas kuesioner

Indikator	Skor
Pertanyaan kuesioner sesuai dengan aspek yang akan dinilai	4
Materi kuesioner disajikan terurut sesuai topiknya masing-masing	4
Format kuesioner memudahkan responden untuk mengisinya	4
Kalimat pertanyaan mudah dipahami oleh responden	4
Pertanyaan kuesioner menggunakan tata bahasa yang baik dan benar	4
Total skor :	22
Persentase :	80%
Keputusan :	Valid
Saran : “Pada pertanyaan terkait lokasi sebaiknya minta responden mengunggah juga foto lokasi tinggalnya”	

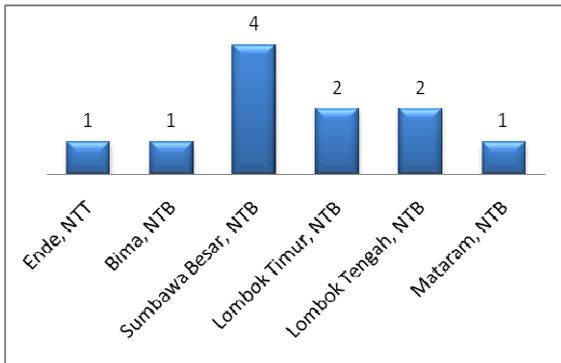
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika secara online dimulai dari dosen yang mengundang mahasiswa untuk menjadi peserta dalam kelas virtual Google Classroom. Dosen memberikan kode kelas melalui grup whatsapp mata kuliah aljabar abstrak. Aktivitas belajar-mengajar berlangsung secara online melalui pemberian materi, tanya-jawab, quiz mingguan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Gambar 1 menunjukkan kelas mata kuliah aljabar abstrak yang telah dirancang pada platform Google Classroom.



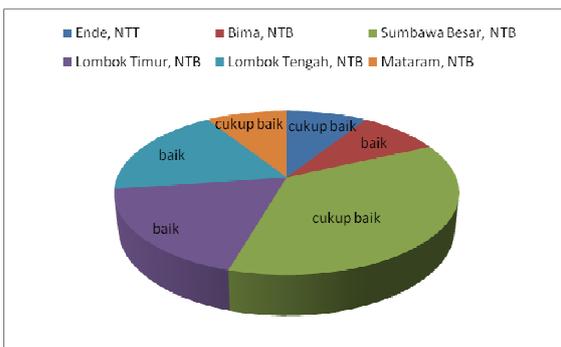
Gambar 1. Kelas mata kuliah aljabar abstrak di Google Classroom

Jumlah peserta pembelajaran matematika online, khususnya pada mata kuliah aljabar abstrak, adalah sebanyak 11 mahasiswa yang tersebar dari berbagai wilayah di propinsi NTB dan NTT. Kuesioner tentang daerah tinggal mahasiswa dan konektivitas akses internetnya, diposting melalui Stream Google Classroom atau dapat diisi melalui link <https://forms.gle/S6wN68en4D3puJtN8>. Gambar 2 menunjukkan sebaran daerah tinggal mahasiswa.



Gambar 2. Sebaran daerah tinggal mahasiswa

Pada pembelajaran online lokasi daerah tinggal mahasiswa dapat mempengaruhi kelancaran konektivitas internet dalam mengakses Google Classroom. Gambar 3 menunjukkan tanggapan mahasiswa mengenai kualitas konektivitas internet di lokasi tinggal mahasiswa masing-masing.



Gambar 3. Kualitas internet di lokasi tinggal mahasiswa untuk mengakses Google Classroom

Selain konektivitas internet, pembelajaran online juga dapat dipengaruhi oleh daya dukung komputer yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Kuesioner mengenai daya dukung komputer terhadap pembelajaran online diposting ke Stream Google Classroom atau dapat diisi melalui link

<https://forms.gle/1Dqb7qsX4hSSBYoX8>.

Berdasarkan jawaban mahasiswa, diketahui bahwa 4 dari 11 mahasiswa mengakses Google Classroom menggunakan laptop dan smartphone, sedangkan lainnya menggunakan smartphone saja. Tabel 3 menunjukkan pendapat mahasiswa tentang kondisi komputer yang dimiliki dan kemampuan mahasiswa mengoperasikannya sebagai daya dukung terhadap pembelajaran matematika online yang telah dilaksanakan.

Tabel 3. Pendapat mahasiswa tentang perangkat komputer yang digunakan untuk mengakses Google Classroom

Pertanyaan	Banyak mahasiswa yang memilih sikap				
	TB	KB	CB	B	SB
Seberapa baik kondisi komputer anda (termasuk laptop, smartphone, tablet)	0	1	3	5	2
Seberapa baik kecanggihan komputer anda (kecepatan, memori, aplikasi)	0	2	2	5	2
Seberapa baik komputer anda mendukung pembelajaran online	0	1	5	2	3
Seberapa baik anda dapat mengoperasikan komputer	0	2	5	2	2
Seberapa baik anda dapat menulis matematika menggunakan komputer	0	5	3	2	1

TB=Tidak Baik, KB= Kurang Baik, CB= Cukup Baik, B= Baik, SB= Sangat Baik.

Menurut respon mahasiswa terhadap pertanyaan kelima pada Tabel 3 nampak bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum mampu menulis matematika menggunakan komputer. Hal ini terlihat pada saat dosen meminta mahasiswa menyelesaikan soal matematika dalam bentuk ketikan dan dikirim kembali dalam bentuk file di Ms. Word, ternyata 8 dari 11 mahasiswa mengirim foto atau scan dari lembar jawaban yang ditulis dengan tangan Gambar 4 menunjukkan hasil tes yang dikirim mahasiswa kembali ke dosen melalui platform Google Classroom.



Gambar 4. Koleksi jawaban tes yang dikirim mahasiswa melalui platform Google Classroom

Selain masalah mahasiswa yang masih belum terampil menulis matematika menggunakan komputer, secara umum aspek terkait konektivitas internet di daerah tinggal mahasiswa dan perangkat komputer yang dimiliki mahasiswa sebagian besar berada pada keadaan yang baik namun mahasiswa masih merasa sulit untuk memahami materi matematika yang diajarkan secara online. Mahasiswa cenderung masih menyukai proses pembelajaran matematika di dalam kelas karena dapat berinteraksi secara langsung antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa (bertanya, menyampaikan pendapat, praktik dan latihan). Hal ini diketahui dari jawaban mahasiswa pada saat mengisi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner diposting ke Stream Google Classroom atau dapat diisi melalui link <https://forms.gle/c22tb8NTeyfZ8Dna6>. Tabel 4 menunjukkan pendapat mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang pembelajaran matematika online.

Tabel 4. Pendapat mahasiswa tentang pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara online

Pertanyaan	Banyak mahasiswa yang memilih sikap				
	T S	K S	C S	S S	S S
Pembelajaran matematika secara online membuat mahasiswa termotivasi untuk belajar	0	1	3	5	2
Pembelajaran matematika secara online dapat diterima sebagai cara belajar di masa pandemi	0	1	5	5	0
Pembelajaran matematika secara online dapat lebih baik dari pembelajaran matematika dalam kelas	4	1	4	2	0
Pembelajaran matematika secara online memberikan ruang untuk komunikasi dan keterlibatan antar mahasiswa seperti pembelajaran dalam kelas	0	3	4	4	0
Pembelajaran matematika secara online memberikan ruang untuk meng ekspresikan matematika secara lisan dan tulisan	0	4	4	2	1

TS= Tidak Setuju, KS= Kurang Setuju, CS= Cukup Setuju, S= Setuju, SS= Sangat Setuju.

Berdasarkan data Tabel 4 selanjutnya diuraikan alasan mahasiswa memilih sikapnya masing-masing. Deskripsi ini bersumber dari jawaban mahasiswa yang diisikan pada kuesioner terbuka. Pada pertanyaan pertama, mahasiswa yang memilih sikap “*Kurang Setuju*” dan “*Cukup Setuju*” memberikan alasan bahwa mereka kesulitan untuk memahami materi aljabar abstrak yang diajarkan secara online. Di sisi lain, mahasiswa yang memilih sikap “*Setuju*” dan “*Sangat Setuju*” memberikan alasan antara lain (1) pembelajaran online adalah satu-satunya cara agar perkuliahan tetap dapat dilaksanakan di masa pandemi Covid-19, (2) pembelajaran secara online membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, (3) mahasiswa lebih melek terhadap fungsi teknologi, dan (4) sistem penilaian yang terbuka pada kelas online menumbuhkan motivasi berprestasi.

Pada pertanyaan kedua, mahasiswa yang memilih sikap “*Kurang Setuju*” memberikan alasan bahwa sulit memahami materi aljabar abstrak yang diajarkan secara online. Di sisi lain, mahasiswa yang memilih sikap “*Cukup Setuju*” dan “*Setuju*” memberikan alasan antara lain (1) pembelajaran online sangat membantu mereka untuk tetap dapat belajar selama masa pandemi Covid-19, dan (2) pembelajaran online membuat mahasiswa lebih leluasa dalam waktu belajar dan bebas untuk mengakses berbagai sumber belajar sehingga lebih kaya dalam penguasaan materi.

Pada pertanyaan ketiga, mahasiswa yang memilih sikap “*Tidak Setuju*” dan “*Kurang Setuju*” memberikan alasan bahwa mahasiswa lebih memahami materi matematika apabila diajarkan di dalam kelas. Pembelajaran online membuat mahasiswa sulit memahami materi karena interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak dapat dilakukan secara langsung. Selain itu, masalah konektivitas internet yang terkadang kurang baik membuat mahasiswa merasa tidak termotivasi untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Jadi pemahaman mahasiswa terhadap materi masih bergantung pada penjelasan dosen seperti pembelajaran di dalam kelas. Alasan serupa juga diberikan oleh mahasiswa yang memilih sikap “*Cukup Setuju*” yang menyatakan bahwa sulit untuk memahami materi matematika dengan cepat karena tidak dapat langsung bertanya dan menyampaikan pendapat. Fitur komentar pada Google Classroom kurang mendukung mahasiswa yang ingin menulis simbol-simbol matematika. Selain itu, keterlibatan antar mahasiswa tidak sebaik seperti pembelajaran dalam kelas yang disebabkan oleh masalah konektivitas internet sehingga mahasiswa membutuhkan waktu yang lama untuk saling memberikan respon. Di sisi lain, mahasiswa yang memilih sikap “*Setuju*” memberikan alasan bahwa walaupun mahasiswa lebih menyukai pembelajaran dalam kelas tetapi masih dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik karena dosen selalu bertanya dan memberikan umpan balik untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan.

Pada pertanyaan keempat, mahasiswa yang memilih sikap “*Kurang Setuju*” dan “*Cukup Setuju*” memberikan alasan bahwa komunikasi dan keterlibatan antar mahasiswa dalam pembelajaran online sulit dilakukan karena dalam kondisi tidak bertatap muka

langsung. Selain itu, masalah konektivitas internet mempengaruhi kecepatan respon antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Jadi apabila ada pertanyaan atau pendapat dari mahasiswa yang satu maka seringkali tidak dapat langsung direspon oleh mahasiswa lainnya. Di sisi lain, mahasiswa yang memilih sikap “*Setuju*” memberikan alasan bahwa pembelajaran online sudah menyediakan fitur untuk ruang komunikasi seperti kolom komentar di Google Classroom, meskipun masalah konektivitas internet sering mengganggu kelancaran komunikasi antar mahasiswa.

Terakhir pada pertanyaan kelima, mahasiswa yang memilih sikap “*Kurang Setuju*” dan “*Cukup Setuju*” memberikan alasan bahwa pembelajaran dalam kelas lebih disukai karena mahasiswa dapat menuliskan matematika secara langsung pada buku atau papan tulis dan menjelaskan langsung proses matematika yang mahasiswa telah kerjakan. Pembelajaran online membuat mahasiswa kesulitan menuliskan simbol-simbol matematika dalam komputer sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Di sisi lain, mahasiswa yang memilih sikap “*Setuju*” dan “*Sangat Setuju*” memberikan alasan karena dosen menjelaskan materi dalam bentuk yang sederhana sehingga simbol-simbol matematika dapat dengan mudah dipahami.

Sebagian besar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan masih sangat bergantung pada dosen [21]. Alasan yang dikemukakan mahasiswa yang belum terbiasa menerima pembelajaran matematika secara online menunjukkan bahwa kemandirian mahasiswa dalam belajar masih relatif rendah. Mahasiswa cenderung masih suka belajar bersama-sama dan ketergantungan kepada dosen masih sangat tinggi [22]. Harus diakui mahasiswa biasanya baru akan belajar apabila mendapatkan intruksi dari dosen pembina mata kuliah, misalnya ditugaskan untuk membaca materi atau menyelesaikan suatu soal. Oleh karena itu, mahasiswa harus seoptimal mungkin dimotivasi agar terbiasa dengan pembelajaran online dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam platform Google Classroom [23].

Pembelajaran secara online tentunya perlu untuk terus ditingkatkan untuk membekali mahasiswa di perguruan tinggi menjadi siap dengan tuntutan penggunaan

teknologi dan globalisasi. Globalisasi telah mengubah kehidupan manusia dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat dan kemudahan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Dengan demikian tantangan pendidik di perguruan tinggi saat ini menjadi lebih tinggi yaitu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa yang adaptif dan kritis terhadap perubahan dan perkembangan teknologi informasi [24]. Dengan kekuatan teknologi dan internet, mahasiswa dapat memiliki pengetahuan lebih banyak. Akses terhadap berbagai informasi tidak lagi hanya di sekitar kampus atau tempat tinggalnya, namun dapat menjangkau berbagai tempat di berbagai belahan dunia [25]. Oleh karena itu, pembelajaran online sangat perlu untuk terus ditingkatkan agar dapat membantu peserta didik menjadi warga digital yang terampil dan bertanggung jawab.

Penggunaan Google Classroom sebagai platform pembelajaran matematika online dalam penelitian ini telah memberikan pengalaman dan kemudahan bagi mahasiswa untuk tetap dapat belajar selama masa pandemic Covid-19. Mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam menerima materi, mengumpulkan tugas dan mendapatkan umpan balik dari dosen dalam waktu yang relatif cepat. Namun kesulitan yang banyak ditemui antara lain masalah konektivitas sinyal internet, belum terbiasa mandiri belajar matematika secara online, dan belum terampil menyelesaikan tugas matematika di Ms. Word. Selanjutnya beberapa fitur yang diinginkan mahasiswa ada di Google Classroom adalah fitur equation untuk menulis simbol matematika di kolom komentar pada Stream maupun pada Google Docs.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil. Pemberian materi perkuliahan secara online yang diposting dosen melalui Google Classroom masih sebatas dalam bentuk modul atau hand-out, sehingga mahasiswa yang tidak terbiasa belajar mandiri akan mengalami kesulitan untuk memahami materi aljabar abstrak walaupun dosen telah menyajikan materi secara urut dan jelas beserta contoh-contoh yang mudah dipahami. Hal ini dapat mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika secara online. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai

penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran online maka perlu untuk menyajikan materi perkuliahan dalam bentuk video agar proses abstraksi matematika menjadi lebih mudah bagi mahasiswa.

KESIMPULAN

Penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara online melalui platform Google Classroom, khususnya pada mata kuliah aljabar abstrak, adalah belum baik. Mahasiswa masih menginginkan mata kuliah matematika diajarkan melalui pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena pemberian materi dalam bentuk modul dan penugasan/quiz/ujian masih dirasa belum cukup untuk membantu mahasiswa memahami materi. Berbagai kendala juga turut mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran matematika online seperti konektivitas internet yang kurang baik dan ketidakmampuan mahasiswa untuk menulis matematika menggunakan komputer. Hasil penelitian ini walaupun belum menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap pembelajaran matematika online, namun masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian serupa dengan menyempurnakan cara dosen dalam menyajikan matematika di dalam kelas online. Media audio-visual ternyata dibutuhkan oleh mahasiswa untuk membantu mereka memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Herliandry, L.D., Nurhasanah., Suban, M.E, & Heru, K. 2020. Pandemic Learning during the Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- [2] Kusuma, J.W., & Hamidah, H. 2020. Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group dan Webinar Zoom dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 97–106.
- [3] Rusdiana, A., Suryana, Y., Hidayat, A., & Muin, A. 2020. POE2WE Learning Management Based on Google Classroom Blended Learning. *International Journal Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4994–5005.

- [4] Kemdikbud. 2017. Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi, (online), (<http://kemdikbud.go.id/>, diakses 5 Agustus 2020).
- [5] Nadeak, B. 2020. The Effectiveness of Distance Learning Using Social Media during the Pandemic Period of Covid-19: A Case in Universitas Kristen Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 1764–72.
- [6] Jayalath, C., Wickramasinghe, U., & Kottage, H. 2020. Factors Influencing Orderly Transition to Online Deliveries during COVID19 Pandemic Impact *Asian Journal of Education and Social Studies*, 9(2), 10–24.
- [7] Sutrisno, S. 2020. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Online dengan Google Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 95–106.
- [8] Al-Marooif, R.A.S., & Al-Emran, M. 2018. Students Acceptance of Google Classroom: An Exploratory Study Using PLS-SEM Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(6), 112–123.
- [9] Iftakhar, S. 2016. Google Classroom: What Works and How?. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12–18.
- [10] Firman, F., & Rahayu, S. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- [11] Utami, R. 2019. Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 498–502, Universitas Negeri Semarang.
- [12] Lalu, U. Ali., & Zaini, M. 2020. Pemanfaatan Program Aplikasi Google Classroom sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Dasar-Dasar Kependidikan. *Society*, 11(1), 27–34.
- [13] Hapsari, S. A., & Pamungkas. H. 2019. Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online di Universitas Dian Nuswantoro, *Wacana*, 18(2), 225–233.
- [14] Setyoko., & Indriaty. 2018. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Media Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika, *Gravitasi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 1(2), 5–10.
- [15] Kumar, J. A., & Bervell, B. 2019. Google Classroom for Mobile Learning in Higher Education: Modelling The Initial Perceptions of Students, *Education and Information Technologies*, 24(2), 333–355.
- [16] Supriatiningsih, N. 2018. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa tentang Pengukuran Sudut melalui Demonstrasi, Media Gambar dan Pemberian Tugas Bermakna, *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 3(2), 177–188.
- [17] Rasiman. 2013. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik, *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 1–8.
- [18] Ponce, O. A., & Pagán-Maldonado, N. 2015. Mixed Methods Research in Education: Capturing the Complexity of The Profession, *International Journal of Educational Excellence*, 1(1), 111–135.
- [19] Batubara, H. H. 2016. Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 40–50.
- [20] Wulanzani, U. T., Lestari. U., & Syamsyuri, I. 2016. Hasil Validasi Buku Teks Matakuliah Bioteknologi Berbasis Bahan Alam Tanaman Pacing (*Costus*

Speciosus Smith) sebagai Antifertilitas,
*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian,
dan Pengembangan*, 1(9), 1830–1835.

- [21] Sarwo, E. 2017. Penerapan Lesson Study dalam Peningkatan FKIP UM Gresik
Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 21(2), 110–123.
- [22] Rivalina, R. 2005. Strategi Pemanfaatan E-Learning dalam Mengatasi Keterbatasan Jumlah Dosen, *Kwangsan*, 5(2), 129–145.
- [23] Sutrisna, D. 2018. Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa Menggunakan Google Classroom, *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 69–78.
- [24] Indira, G., & Purba, D. 2017. Pengaruh Strategi Blended Learning dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar Kalkulus II ditinjau dari Gaya Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1036–1045, *Universitas Negeri Medan*.
- [25] Rahadian, D. 2012. Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Perguruan Tinggi, *Jurnal Petik*, 2(1), 1–7.